

Persepsi Peserta Didik Tentang Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Sikap dan Karakter di SMAN 2 Pandeglang

Nazwa Fadilatun Sulis¹, Dinar Sugiana Fitrayadi²

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2286220049@untirta.ac.id¹

dinar.sugiana@untirta.ac.id²

Published: February , 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the school's strategy in creating a conducive environment, explain students' perceptions of the school environment, and identify challenges in the formation of attitudes and character at SMAN 2 Pandeglang. Using a qualitative method with a descriptive analysis approach, this study involved field observation, documentation, and in-depth interviews with informants consisting of the principal, teachers, and students. The results of the study indicate that SMAN 2 Pandeglang has implemented various strategies for strengthening culture through routine activities such as flag ceremonies, group exercise, Clean and Fun Wednesdays (RESIK), co-curricular activities, and Taqwa Fridays as a means of instilling the values of discipline, responsibility, and religiosity. Students' perceptions of the school environment show positive developments, with them gradually beginning to internalize character values through these habits, although behavioral inconsistencies are still found in the field. The main challenges faced include the heterogeneity of student character, limited understanding and role of parents, suboptimal maintenance of infrastructure, and the negative influence of social media that hinders students' focus and independent thinking. In conclusion, the synergy between structured school policies and the support of the physical and social environment is crucial for the success of holistic character formation in students.

Keywords: Character Formation, Perception, School Environment, Students.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau bantuan dalam mengembangkan potensi fisik dan mental peserta didik, yang dilakukan oleh orang dewasa agar peserta didik dapat menjalani kehidupannya secara mandiri (Rahmat & Abdillah, 2019). Pendidikan mengajarkan hal-hal yang berguna bagi kehidupan individu, baik dalam aspek fisik, pikiran, maupun kepekaan hati nuraninya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal maupun informal dengan baik. Selain itu, pendidikan juga mengandung nilai-nilai agama, budaya masyarakat, serta visi dan misi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang penting setelah keluarga, sehingga memiliki peran besar dalam pembentukan sikap dan karakter anak atau peserta didik. Pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga kemudian dilanjutkan dan diperkuat melalui lingkungan sekolah, sehingga sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Lingkungan sekolah menjadi faktor utama dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Faktor-faktor lingkungan sekolah yang berpengaruh meliputi budaya sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin, yang sangat berperan dalam karakter peserta didik. Berdasarkan pra penelitian di SMAN 2 Pandeglang, di lingkungan sekolah kasus pelanggaran paling

banyak terhadap tata tertib yaitu seperti keterlambatan, penggunaan make up, pemakaian atribut yang tidak sesuai seperti kaos kaki berwarna atau pendek, serta model rambut yang tidak sesuai. Meskipun telah dilakukan sejak awal peserta didik masuk sekolah setiap peserta didik diwajibkan menandatangani surat pernyataan perjanjian tata tertib, tetapi kasus pelanggaran masih sangat banyak.

Beberapa kasus seperti merokok dan bolos sering terjadi terutama pada saat sekolah mengadakan kegiatan yang kurang mendapat pengawasan ketat dari pihak sekolah, misalnya saat event-event tertentu atau setelah ujian akhir semester (UAS). Jika ditemukan peserta didik yang merokok di lingkungan sekolah, penanganan yang dilakukan adalah pemanggilan orang tua, dan apabila terjadi pengulangan maka peserta didik akan mendapatkan skorsing selama tiga hari dengan catatan penugasan dari rumah. Sementara tindakan kekerasan atau bullying di lingkungan sekolah relatif sedikit. Sekolah juga menghadapi beberapa hambatan dalam membentuk karakter peserta didik, antara lain perbedaan karakter peserta didik yang cukup beragam. Penggunaan pendekatan kekerasan justru menimbulkan sikap lebih keras dari peserta didik, sementara pendekatan yang terlalu lembut menyebabkan peserta didik menjadi semena-mena terhadap guru. Hambatan lain yang muncul adalah pengaruh media sosial, yang menjadi sarana munculnya bahasa baru dan tempat saling mengejek atau menyindir antar peserta didik.

Sebagai upaya membentuk sikap dan karakter positif peserta didik, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin, di antaranya upacara bendera setiap hari Senin, senam bersama pada hari Selasa, kegiatan kebersihan yang dinamakan RESIK (Rabu Bersih Asik) pada hari Rabu, kegiatan literasi dan numerasi sebelum pembelajaran pada hari Kamis, serta kegiatan Jumat Taqwa pada hari Jumat, aktivitas ini bertujuan mempererat kebersamaan dan membangun karakter positif peserta didik. Selain itu untuk memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual dan moral, peserta didik yang terlibat dalam berbagai organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Kajian Bulanan Gabungan Ekstrakurikuler, yang diselenggarakan sebagai bagian dari pembinaan karakter di sekolah dengan mengundang sekolah lain untuk berpartisipasi. Inisiatif ini digagas oleh Wakil Kepala Sekolah dalam bidang Kesiswaan, Bapak Yudi Ahyudin, sebagai upaya inovatif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan organisasi peserta didik. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya SMAN 2 Pandeglang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya berfokus pada akademik dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter luhur yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. SMAN 2 Pandeglang merupakan sekolah yang berkualitas dengan akreditasi A dan didukung fasilitas lengkap serta prestasi akademik dan non-akademik yang membanggakan namun, dalam hal pembentukan karakter dan sikap peserta didiknya, sekolah terus berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang positif bagi peserta didik, meskipun tantangan dalam membentuk karakter yang kuat masih menjadi fokus utama agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran yang kokoh. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap dan karakter di SMAN 2 Pandeglang.

Masalah pembentukan karakter di sekolah tidak hanya terjadi di SMAN 2 Pandeglang, tetapi juga menjadi isu krusial di tingkat nasional yang ditandai dengan krisis karakter di kalangan peserta didik. Data menunjukkan mendesaknya masalah ini yaitu menurut data pengaduan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2024 kasus kekerasan anak mencapai 141 kasus, dari seluruh aduan tersebut 35% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah dan satuan pendidikan yang menjadi perhatian adalah kekerasan fisik, psikis, dan seksual, perundungan, serta pelanggaran hak-hak anak akibat kebijakan sekolah atau kurangnya fasilitas pendidikan. KPAI menyoroti bahwa kegiatan belajar mengajar akan mencapai output mutu dan kualitas unggul, jika didukung lingkungan yang aman, nyaman, ramah, serta menyenangkan. Sedangkan berdasarkan data dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) dari hasil pemantauan kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2024, kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah mencapai 58% dengan 5,4% atau 32 kasus terjadi di Provinsi Banten. Fenomena ini mengindikasikan bahwa upaya pembentukan karakter belum sepenuhnya berhasil mengatasi tantangan modern seperti pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup, dan keragaman latar belakang peserta didik yang sangat heterogen.

Lingkungan sekolah merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepemimpinan yang memberikan teladan dan infrastruktur yang memadai mendukung terciptanya suasana kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Ardiyanti dkk, 2024).

Persepsi ini penting untuk mencerminkan efektivitas seluruh upaya dan kebijakan sekolah. Jika peserta didik melihat lingkungan sekolah sebagai tempat yang kaku, tidak ramah, atau tidak relevan, maka program pembentukan sikap dan karakter lainnya akan sulit berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi peserta didik terkait komponen lingkungan sekolah seperti hubungan dengan guru, tata tertib, budaya, dan sarana serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik di SMAN 2 Pandeglang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi sekolah untuk menyelaraskan kebijakan dan programnya agar benar-benar selaras dengan pandangan dan kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi peserta didik mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap dan karakter. Metode kualitatif fokus pada kajian fenomena sosial, budaya, kepercayaan, persepsi, sikap, serta pemikiran individu atau kelompok. Penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan obyek yang alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih mengutamakan pemahaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian kualitatif yang menggunakan observasi dan wawancara merupakan pendekatan yang efektif untuk menggali informasi mendalam tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, interaksi, dan konteks sosial subjek penelitian secara langsung. Peneliti mencatat berbagai gejala yang ditemui, seperti tempat, pelaku, kegiatan, dan perasaan yang muncul selama proses observasi. Observasi dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, dimana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung. Hal ini merupakan cara yang tepat dalam pengambilan data dan mengkaji lebih dalam mengenai “Persepsi Peserta Didik Tentang Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Sikap dan Karakter Di SMAN 2 Pandeglang.”

ISI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, maka berikut ini akan menyajikan pembahasan hasil penelitian telah diperoleh melalui hasil temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Hasil temuan diantaranya: 1) Strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman untuk menumbuhkan sikap dan karakter peserta didik diantaranya (pembiasaan atau kegiatan upacara bendera, kegiatan senam bersama, kegiatan Rabu Bersih Asik, kegiatan kokurikuler, kegiatan jumat taqwa, kegiatan kajian gabungan ekstrakurikuler, pembiasaan 5S, kegiatan pelatihan pembelajaran guru; 2) Pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekolah yang baik dan nyaman dalam pembentukan karakter diantaranya (pemahaman peserta didik terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan upacara bendera, pemahaman peserta didik terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan senam bersama, pemahaman peserta didik terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan Rabu Bersih Asik, pemahaman peserta didik terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan kokurikuler, pemahaman peserta didik terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan jumat taqwa, pemahaman peserta didik terhadap pembentukan karakter melalui budaya 5S; 3) Tantangan yang dihadapi sekolah dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik.

1. Strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman untuk menumbuhkan sikap dan karakter peserta didik

Pada pembahasan masalah yang pertama, peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman di SMA Negeri 2 Pandeglang.

Strategi sekolah adalah proses perencanaan dan manajemen pendidikan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang bertanggung jawab, upaya ini selalu dilaksanakann dengan memperhatikan dan memasukkan keragaman sosial dan budaya yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah (Agus M, 2024). Strategi sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang terdapat beberapa strategi yang dijalankan diantaranya pembiasaan atau kegiatan upacara bendera, kegiatan senam bersama, kegiatan Rabu Bersih Asik, kegiatan kokurikuler, kegiatan jumat taqwa, kegiatan kajian gabungan ekstrakurikuler, budaya 5S, kegiatan pelatihan pembelajaran guru, sarana dan prasarana. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari kegiatan atau pembiasaan tersebut adalah sebagai upaya pembentukan sikap dan karakter kepada peserta didik di lingkungan sekolah.

a. Kegiatan upacara bendera

Upacara bendera di sekolah sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018, memiliki enam tujuan pokok yaitu menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa serta Negara Kesatuan Republik Indonesia, melatih sikap tertib dan disiplin, meningkatkan keterampilan kepemimpinan, membangun kekompakan dan kerja sama, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperdalam semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Upacara bendera merupakan salah satu kegiatan wajib di sekolah yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, dirancang untuk dilaksanakan dengan penuh khidmat agar menciptakan suasana yang teratur dan disiplin. Kegiatan ini tidak hanya sekadar ritual mingguan, melainkan alat efektif untuk membentuk tradisi positif serta budi pekerti yang luhur pada peserta didik. Melalui pembagian tugas secara bergantian, siswa dilatih menjadi petugas upacara, di mana mereka belajar disiplin dalam mematuhi setiap perintah dengan tepat. Dari pengalaman ini, peserta didik secara bertahap mengembangkan keberanian untuk tampil di depan umum serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka (Rahmani dkk., 2021). Partisipasi yang serius dan penuh penghayatan dalam upacara bendera mampu menumbuhkan rasa hormat mendalam terhadap berbagai simbol negara, seperti bendera Merah Putih, Pancasila, dan UUD 1945. Hal ini sekaligus membentuk karakter bangsa yang disiplin serta memperkuat kecintaan terhadap tanah air. Tujuan utama kegiatan tersebut adalah membangun perilaku disiplin dan semangat kebangsaan secara dini, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung (Annisa dalam Jingga dkk., 2025).

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian, pelaksanaan upacara bendera di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang dilakukan secara konsisten dan khidmat setiap hari Senin pukul 07.00 hingga 07.40 WIB. Kegiatan ini berlangsung di lapangan sekolah dan diikuti secara penuh oleh kepala sekolah, guru, staf, serta seluruh peserta didik, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Struktur upacara mencakup rangkaian elemen standar yaitu pengibaran bendera pusaka, pembacaan teks Pancasila dan UUD 1945, penyanyian lagu kebangsaan Indonesia Raya, pengheningan cipta untuk mengenang jasa pahlawan, serta amanat dari pembina upacara. Amanat ini biasanya berisi pesan-pesan mendalam tentang kedisiplinan, upaya pencegahan kenakalan remaja, dan penguatan karakter bangsa, yang disesuaikan dengan isu aktual di sekolah.

Secara keseluruhan, upacara bendera bertujuan menumbuhkan rasa nasionalisme, disiplin, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kebiasaan menghormati simbol-simbol negara. Melalui kegiatan ini, sekolah secara aktif menanamkan nilai-nilai inti seperti disiplin (melalui kedatangan tepat waktu dan latihan baris-berbaris), tanggung jawab (saat menjalankan tugas sebagai petugas upacara), cinta tanah air (dengan penghayatan simbol nasional), dan sikap hormat. Tak hanya itu, upacara bendera juga berfungsi sebagai wadah melatih kepemimpinan siswa misalnya saat menjadi komandan barisan atau pembaca teks serta meningkatkan rasa percaya diri melalui penampilan di depan ratusan peserta.

b. Kegiatan senam bersama

Kegiatan senam pagi yang dilaksanakan secara rutin memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa, karena menyediakan waktu istirahat aktif bagi tubuh serta pikiran dari rutinitas belajar yang intens. Bentuk istirahat ini efektif mengurangi kelelahan fisik dan mental, sekaligus mempersiapkan siswa agar lebih segar, siap, dan optimal dalam mengikuti pelajaran selanjutnya. Di samping manfaat kognitif tersebut, senam pagi juga memainkan peran krusial dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak usia dini. Gerakan-gerakan sederhana tapi terstruktur mengajarkan siswa pentingnya menjaga kebugaran tubuh sebagai elemen integral dari gaya hidup seimbang, yang pada akhirnya mendukung kesehatan jangka panjang (Joen dkk., 2025).

Senam pagi memiliki pengaruh mendalam terhadap pola pikir dan perkembangan karakter anak. Selain meningkatkan kesehatan fisik melalui aktivitas aerobik ringan, kegiatan ini menjadi sarana pembinaan mental dan sosial yang efektif. Peserta didik belajar disiplin melalui kepatuhan jadwal tetap, kerja sama saat mengikuti instruksi kelompok, serta tanggung jawab dalam berkontribusi pada kegiatan bersama. Pendekatan ini mencerminkan esensi pendidikan karakter nasional di Indonesia, yang tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses akademik di masa depan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari sejak dini (Abd Rahman & Munandar dalam Ovraliya dkk., 2025).

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang, kegiatan senam bersama dilakukan secara rutin setiap hari Selasa pagi pukul 07.00 - 07.40 WIB, sebagai pembiasaan konsisten bagi peserta didik sebelum memasuki sesi pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dipandu oleh guru olahraga, didukung guru lain, serta perwakilan dari setiap kelas, menciptakan suasana partisipatif di mana seluruh warga sekolah mengikuti gerakan senam secara serempak. Strategi ini secara khusus menanamkan nilai disiplin, kebersamaan, dan kesehatan fisik melalui integrasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat seperti bangun pagi, olahraga rutin, dan makan sehat yang selaras dengan budaya sekolah. Manfaat tambahannya meliputi peningkatan semangat belajar (melalui endorfin dari aktivitas fisik), optimalisasi kebugaran jasmani (mengurangi risiko obesitas remaja), serta penguatan rasa kekompakan antar peserta didik, guru, dan staf.

Sistem rotasi pemandu yang bergantian setiap minggu menjadi hal yang membantu peserta didik setiap kelas secara bergiliran maju memimpin di depan seluruh warga sekolah. Hal ini membangun rasa tanggung jawab (peserta didik merasa dipercaya memimpin), percaya diri (melalui penampilan publik), dan keterlibatan merata di seluruh tingkatan kelas. Di SMA Negeri 2 Pandeglang, observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kehadiran peserta didik tepat waktu, tapi juga memperkuat lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

c. Kegiatan RESIK (Rabu Bersih Asik)

Kebersihan merupakan fondasi utama bagi kenyamanan dan kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat. Saat lingkungan sekitar kita bersih dan terjaga dengan baik, kita dapat menjalankan rutinitas harian tanpa terganggu oleh ketidaknyamanan atau risiko kesehatan. Hal ini berlaku pula di lingkungan sekolah, di mana kebersihan yang optimal membuat peserta didik dan guru merasa betah serta fokus selama kegiatan belajar-mengajar. Tanpa kebersihan yang terjaga, sekolah berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya penyakit, seperti infeksi saluran pernapasan atau gangguan pencernaan akibat sampah dan debu yang menumpuk (Chan dkk dalam Aryanti W, 2020).

Rabu Bersih adalah sebagai bentuk pembiasaan positif secara rutin. Kegiatan ini dirancang khusus untuk membangun karakter peserta didik melalui partisipasi aktif dalam perawatan lingkungan. Beberapa aktivitas utama meliputi pengkondisian area sekolah, membersihkan toilet (WC), unit kesehatan sekolah (UKS), mushola, serta merawat tanaman di sekitar lingkungan sekolah. Meskipun program ini tidak serta-merta langsung membentuk kesadaran penuh pada peserta didik, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan penuh dari seluruh warga

sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan petugas kebersihan (Prasetyo & Wahyu, 2023).

Berdasarkan hasil temuan observasi yang peneliti lakukan di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang, kegiatan ini secara rutin dan konsisten dilaksanakan pada setiap hari Rabu pukul 07.00 – 07.40 atau tepat sebelum dimulainya proses pembelajaran formal dimulai, kegiatan Rabu Bersih Asik ini diwajibkan untuk seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam membersihkan dan merapikan ruang kelas dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup berbagai tugas seperti menyapu dan menata ulang ruang kelas, mengumpulkan dan membuang sampah, mencabut tanaman liar di halaman kelas, merapikan tanaman hias, serta kegiatan pemeliharaan lain di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut didampingi oleh masing-masing wali kelas yang memiliki peran untuk mengarahkan, memotivasi dan menghimbau peserta didik agar seluruh anggota kelas terlibat secara menyeluruh dan bertanggung jawab.

Selain peserta didik yang menjaga dan membersihkan lingkungan sekolah, guru dan staff sekolah juga ikut berperan dalam kegiatan ini. Sama halnya dengan peserta didik yang membersihkan ruang kelas, guru juga ikut membersihkan ruang guru, halaman atau taman yang ada di lingkungan sekolah, hal ini untuk memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap lingkungan sekolah, dan juga menjadi pembiasaan yang efektif bagi peserta didik dalam memahami nilai gotong-royong dan tanggung jawab dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pembiasaan ini sebagai upaya sekolah dalam penanaman nilai karakter kepada peserta didik agar sesuai dengan visi sekolah dalam mewujudkan generasi muda yang sadar dengan lingkungan.

d. Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler mewakili komponen integral dari program sekolah yang sengaja dijadwalkan di luar jam pelajaran reguler, dengan tujuan utama untuk membantu siswa mendalami serta menghayati materi pembelajaran yang akan atau telah mereka temui dalam kegiatan intrakurikuler, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna (Abduloh dkk., 2020). Kokurikuler ini sebagai prakarsa pendidikan yang inovatif, kokurikuler difokuskan pada upaya memperkaya pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh dari kelas inti maupun program pendukung, sambil menumbuhkan apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Huda M, 2024). Menurut panduan resmi dari Kemendikdasmen, kegiatan ini pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran lanjutan yang dirancang untuk memperkuat, mendalami, serta mengkaya konten intrakurikuler, khususnya dalam mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dengan penekanan kuat pada penguatan karakter, seperti disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan visi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti mengenai pelaksanaan kokurikuler di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang, kokurikuler ini telah dilaksanakan secara rutin sepanjang satu semester ganjil. Sebelumnya kegiatan yang serupa yaitu Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang saat ini telah berganti menjadi kegiatan kokurikuler. Hal ini agar lebih difokuskan pada kebutuhan spesifik setiap kelas, dengan penyesuaian materi yang lebih relevan terhadap konteks pembelajaran masing-masing. Dalam rancangan kegiatan ini sekolah membentuk tim pengelola untuk menjadi penanggung jawab dan memastikan koordinasi yang efektif dan berkelanjutan. Kokurikuler ini diterapkan di jenjang kelas X dan XI sebagai bentuk upaya penanaman nilai karakter, untuk kelas X kokurikuler ini berlangsung selama satu hari penuh yaitu pada hari Kamis pukul 7.40 - 15.30 atau hingga KBM selesai, sedangkan untuk kelas XI hanya pada awal jam pelajaran pertama dimulai yaitu pukul 7.00 sampai 7.40 atau hanya satu jam pelajaran.

Materi kokurikuler yang dirancang bervariasi setiap minggunya, yaitu mencakup topik literasi untuk pengayaan bahasa dan pemahaman teks, dan numerasi guna mempertajam kemampuan berhitung dan logika matematis, serta dengan proyek tematik yang terkait langsung dengan materi pelajaran inti yang sedang dibahas di kelas. Di setiap kelas juga telah disediakan lembar kerja peserta didik (LKPD) atau modul pembelajaran mandiri yang telah disusun secara spesifik dalam satu minggu, sehingga peserta didik dapat mengerjakan dengan terstruktur, dalam proses

kokurikuler ini guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing, memberikan bantuan individual untuk memecahkan masalah dan menjawab ketidakpahaman. Melalui rutinitas ini dapat membiasakan peserta didik menjadi lebih teratur, disiplin, dan produktif sehingga secara bertahap membentuk karakter yang lebih baik dan mandiri.

e. Kegiatan jumat taqwa

Kegiatan Jumat Taqwa hadir sebagai program dari dinas pendidikan yang secara khusus dirancang untuk diterapkan di berbagai sekolah, dengan tujuan pokok membiasakan peserta didik menjalankan ibadah secara rutin dalam keseharian mereka, sekaligus memberikan dampak positif yang berkepanjangan bagi perkembangan spiritual dan moral siswa yang aktif berpartisipasi di dalamnya. Program ini tidak hanya bertindak sebagai pengingat agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi pribadi, di mana siswa diajak merasakan manfaat langsung dari ibadah seperti peningkatan ketenangan batin, fokus belajar yang lebih baik, dan hubungan interpersonal yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Pelaksanaannya biasanya dimulai dengan shalat Dhuha secara berjamaah yang dipimpin oleh guru sebagai imam, diikuti oleh pembacaan Al-Quran bersama-sama oleh seluruh siswa yang hadir, menciptakan suasana khushyuk yang membangun keakraban antar warga sekolah. Melalui rutinitas ini, peserta didik secara bertahap dibentuk menjadi pribadi yang agamis dan tetap dekat dengan ajaran agama, bahkan di tengah lingkungan sekolah umum yang beragam suku, budaya, dan keyakinan (Raihan M, 2024).

Jumat Taqwa berfungsi untuk secara signifikan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui serangkaian kegiatan rohani yang saling melengkapi, mulai dari membaca Al-Quran dengan tartil untuk memperdalam pemahaman makna ayat-ayat suci, mengirimkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW guna menumbuhkan kecintaan rasul, hingga mendengarkan tausiyah atau ceramah agama singkat yang relevan dengan tantangan remaja seperti mengatasi stres ujian atau menjaga integritas di media sosial. Semua elemen ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang lebih religius secara menyeluruh, di mana kebiasaan beribadah tidak lagi terasa sebagai beban melainkan sumber kekuatan, sehingga tercermin dalam perilaku baik sehari-hari seperti lebih sopan kepada guru, gotong royong membersihkan kelas, atau menghindari bullying antar teman (Regina & Rahmayani, 2023).

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai pelaksanaan kegiatan jumat taqwa di SMA Negeri 2 Pandeglang, kegiatan ini merupakan program rutin keagamaan yang dilaksanakan secara menyeluruh oleh peserta didik, guru, serta staff sekolah di SMA Negeri 2 Pandeglang dengan mayoritas seluruh warga sekolahnya adalah beragama islam. Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada setiap hari jumat dimulai pukul 07.00 hingga 07.40, sebelum dimulai peserta didik akan diarahkan terlebih dahulu berkumpul rapi di lapangan sekolah bersama dengan warga sekolah lainnya. Rangkaian kegiatan jumat taqwa ini dimulai dengan bersholawat nabi, membaca ayat-ayat suci Al-Quran, serta tausiyah/ceramah.

Peran atau pembagian tugas setiap minggunya yaitu bergiliran setiap masing-masing kelas yang ditugaskan untuk memandu dan memimpin jalannya kegiatan, serta dengan bantuan dari anggota Rohis (Rohani Islam) yang bertugas. jadwal pembagian tugas ini dirancang secara adil untuk memberikan kesempatan merata kepada seluruh peserta didik dari berbagai kelas. Dengan begitu dapat melatih kemampuan kepemimpinan, dan membiasakan peserta didik untuk lebih disiplin, tanggung jawab, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbiacara di depan umum. Kegiatan ini tidak hanya pada pengajian semata tetapi juga mencakup serangkaian aktivitas yang terintegrasi dengan baik untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik yang mandiri, religius, serta percaya diri serta memperkuat pemahaman akan ajaran islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

f. Pelatihan pembelajaran guru

Pelatihan kompetensi guru memegang peranan penting di era pendidikan kontemporer yang penuh dinamika, termasuk kemajuan pesat teknologi digital, perubahan berulang kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka, serta kebutuhan belajar peserta didik yang semakin beragam akibat faktor sosial-ekonomi dan perkembangan individu. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya memperbarui pengetahuan pedagogis dan konten mata pelajaran, tetapi juga membangun

kepercayaan diri yang lebih tinggi, sehingga mereka menjadi lebih proaktif dalam merancang metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan AI untuk personalisasi instruksi (Fitriawati, 2024).

Pelatihan guru pada dasarnya merupakan proses pembiasaan sistematis bagi pendidik untuk mengadopsi dan mempraktikkan metode pembelajaran baru yang berbeda dari pendekatan konvensional sebelumnya, seperti beralih dari ceramah monoton ke model flipped classroom atau pembelajaran kolaboratif (Audah dalam Nunti, 2023). Peningkatan kompetensi pendidik menjadi elemen tak terpisahkan dari manajemen sumber daya manusia di madrasah maupun sekolah negeri, karena guru merupakan garda terdepan yang langsung membentuk proses pembelajaran. Kompetensi mereka meliputi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mahanis dkk., 2025).

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti mengenai pelaksanaan pelatihan pembelajaran guru di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang, sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan pelatihan pembelajaran khusus bagi guru setiap akhir bulan atau dalam waktu satu bulan sekali. Kegiatan ini dirancang guna memperluas serta memperdalam wawasan profesional guru-guru melalui tema yang bervariasi setiap bulannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan terkini, di mana yang menjadi pemateri utama yaitu dari guru-guru yang telah mengikuti pelatihan, workshop, atau seminar eksternal dari lembaga-lembaga di luar sekolah. Dengan begitu, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang mereka dapatkan dari kegiatan tersebut dapat disampaikan kembali melalui sesi diskusi mendalam, serta berbagi ilmu dan praktik dan simulasi penerapan langsung kepada seluruh rekan guru lainnya yang ada di sekolah. Pelatihan ini sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan upaya kolaboratif guru kepada rekan-rekan guru lainnya, serta melalui pelatihan tersebut juga dapat memperdalam wawasan guru melalui tema-tema yang relevan yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

g. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merujuk pada berbagai perangkat, fasilitas, dan bahan yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sarana mencakup fasilitas pendidikan seperti bangunan sekolah, ruang kelas, meja-kursi, serta alat dan sumber belajar lainnya, baik yang bergerak (misalnya proyektor portabel) maupun tidak bergerak (seperti papan tulis permanen). Kegiatan pembelajaran memerlukan ketersediaan sarana ini sebagai penunjang utama untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam meraih sasaran pendidikan, sehingga fasilitas tersebut harus dimanfaatkan secara optimal selama proses mengajar berlangsung (Elsa dkk., 2023).

Sarana dan prasarana dalam pendidikan sangat krusial untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar peserta didik. Dengan fasilitas yang memadai dan terawat, peserta didik dapat belajar secara lebih nyaman, interaktif, dan efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka di berbagai bidang pengetahuan serta keterampilan (Suyono dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Nella dkk. (2021), yang membagi lingkungan sekolah menjadi dua dimensi utama: lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik sekolah secara spesifik mencakup kondisi sekitar yang nyata, seperti pengaturan ruang kelas yang ergonomis (misalnya tata letak meja yang mendukung diskusi kelompok), area lapangan olahraga, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi. Sarana dan prasarana justru menjadi elemen inti dari lingkungan fisik ini, berupa benda nyata, bangunan, serta peralatan yang secara langsung menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan peneliti mengenai sarana dan prasarana di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang, berbagai sarana atau fasilitas penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, lapangan sekolah, kantin, mushola, toilet, ruang UKS, ruang guru, ruang kesenian, ruang bimbingan konseling dan taman terbuka hijau, menjadi fasilitas pendukung yang dirancang secara strategis untuk memperkuat proses pembentukan sikap dan karakter di sekolah. Namun dalam hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti terdapat juga kekurangan sarana dan prasarana yang ada di

SMA Negeri 2 Pandeglang, seperti keadaan lapangan sekolah yang belum memadai di mana lapangan tersebut memiliki peran yang penting sebagai pusat kegiatan utama yang mendukung berbagai aktivitas pendidikan, olahraga, dan pengembangan karakter peserta didik, dengan demikian dalam strategi sekolah terus mengupayakan agar pengoptimalisasian sarana dan prasarana dapat terpenuhi dengan baik. Dalam hal ini juga salah satu bentuk upaya sekolah dalam penyediaan fasilitas yang optimal dengan memanfaatkan platform digital modern bernama ATISISBADA (Aplikasi Teknologi Informasi Siklus Barang Daerah), sebagai alat untuk mengelola dan menginput data secara akurat mengenai barang-barang inventaris yang tersedia. Penggunaan aplikasi ini untuk memudahkan operasional dan tepat kondisi stok barang yang masih tersedia dalam jumlah yang memadai, serta mengidentifikasi kekurangan atau kebutuhan mendesak dan merencanakan pembelian barang baru secara proaktif dan terukur guna mendukung kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan tersebut sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Pandeglang cukup memadai sebagai fasilitas penunjang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang secara keseluruhan mencerminkan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembiasaan yang terintegrasi dan berkelanjutan, di mana setiap kegiatan dirancang tidak hanya untuk memenuhi tuntutan regulasi nasional tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, gotong royong, kesehatan, religiusitas, dan profesionalisme secara holistik. Upacara bendera setiap Senin pagi menjadi fondasi utama dalam memperkuat semangat kebangsaan dan kepatuhan terhadap simbol negara melalui rangkaian ritual khidmat yang melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis tetapi menginternalisasi sikap hormat dan kepemimpinan melalui pembagian tugas bergiliran. Kegiatan senam bersama setiap Selasa pagi melengkapi ini dengan menekankan kesehatan fisik dan mental, di mana rotasi pemandu dari berbagai kelas membangun kepercayaan diri serta rasa kebersamaan, sejalan dengan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang mendukung kesiapan belajar optimal. Sementara itu, Rabu Bersih Asik setiap Rabu pagi menjadikan kebersihan sebagai pembiasaan gotong royong yang melibatkan peserta didik, guru, dan staf dalam merawat lingkungan sekolah, mulai dari ruang kelas hingga taman, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kesadaran lingkungan yang menjadi pondasi kenyamanan belajar.

Kegiatan kokurikuler pada Kamis untuk kelas X dan XI memperkaya pengalaman intrakurikuler melalui literasi, numerasi, dan proyek tematik dengan LKPD yang terstruktur, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk membentuk kemandirian dan produktivitas peserta didik, menggantikan program P5 sebelumnya agar lebih relevan dengan Kurikulum Merdeka. Kegiatan Jumat Taqwa setiap Jumat pagi, dengan sholat, tadarus Al-Quran, dan tausiyah yang dipimpin bergilir oleh kelas serta Rohis, memperkuat dimensi spiritual di tengah keberagaman sekolah, menghasilkan peserta didik yang lebih religius, disiplin, dan percaya diri dalam berbicara publik. Pelatihan pembelajaran guru setiap akhir bulan, yang dipimpin oleh rekan guru berpengalaman dari pelatihan eksternal, memastikan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional secara kolaboratif, sehingga guru mampu menerapkan inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Akhirnya, sarana dan prasarana seperti ruang kelas, laboratorium, lapangan, mushola, hingga taman hijau secara umum memadai sebagai penunjang, meskipun tantangan seperti kondisi lapangan yang belum optimal diatasi melalui optimalisasi via aplikasi ATISISBADA untuk pengelolaan inventaris yang akurat dan proaktif. Secara keseluruhan, pendekatan multifaset ini tidak hanya mencegah kenakalan remaja tetapi juga membentuk profil pelajar Pancasila yang mandiri, gotong royong, dan berakhlak mulia, dengan dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, dan staf yang menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang harmonis dan berkelanjutan di SMA Negeri 2 Pandeglang.

2. Pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekolah yang baik dan nyaman dalam pembentukan karakter

Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan untuk memperoleh pengetahuan serta mengalami perkembangan fisik, pembentukan kepribadian, watak,

sikap, atau karakter. Mereka juga dalam proses kedewasaan dan mampu melaksanakan tugas kemanusiaan, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal (Sasmita dkk, 2023). Dalam hal tersebut peserta didik adalah individu yang memerlukan arahan, bimbingan dan pemahaman mengenai lingkungan sekolah yang baik dan nyaman dalam pembentukan karakter mereka, lingkungan yang baik akan membawa mereka kepada karakter positif, disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli dan religius. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan membuat mereka tidak mempunyai karakter yang positif dan berkarakter baik. Dengan adanya pembiasaan atau kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh sekolah diharapkan akan menjadi sebuah pemahaman baik bagi peserta didik SMA Negeri 2 Pandeglang yang berkarakter. Dalam penelitian ini terdapat enam pemahaman peserta didik mengenai lingkungan sekolah yang baik dan nyaman dalam pembentukan karakter. Adapun pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekolah yang baik dan nyaman melalui adanya pembiasaan atau kegiatan sekolah seperti; 1) pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan upacara bendera; 2) pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan senam bersama; 3) pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan Rabu Bersih Asik; 4) pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan kokurikuler; 5) pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan jumat taqwa; 6) pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui budaya 5S.

1) Pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan upacara bendera

Upacara bendera merupakan salah satu kegiatan wajib di sekolah yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, dirancang untuk dilaksanakan dengan penuh khidmat agar menciptakan suasana yang teratur dan disiplin. Kegiatan ini tidak hanya sekadar ritual mingguan, melainkan alat efektif untuk membentuk tradisi positif serta budi pekerti yang luhur pada peserta didik. Melalui pembagian tugas secara bergantian, siswa dilatih menjadi petugas upacara, di mana mereka belajar disiplin dalam mematuhi setiap perintah dengan tepat. Dari pengalaman ini, peserta didik secara bertahap mengembangkan keberanian untuk tampil di depan umum serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka (Rahmani dkk., 2021).

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan upacara bendera di SMA Negeri 2 Pandeglang, seluruh peserta didik secara rutin mengikuti kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin pada pukul 07.00 – 07.40. Dalam temuan tersebut pemahaman peserta didik terhadap peran upacara bendera sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter masih berkembang secara bertahap, di mana peserta didik telah menyadari bahwa setiap elemen dalam kegiatan upacara membawa nilai yang mendalam yang dapat dihayati dan diterapkan secara pribadi. Peserta didik mulai memahami esensi upacara bendera sebagai proses pembentukan karakter ketika menyadari makna simbolis dari setiap rangkaian kegiatannya, misalnya saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang tidak hanya melatih vokal dan irama, tetapi juga membangkitkan semangat patriotisme serta rasa bangga sebagai bagian dari generasi penerus bangsa. Begitu pula saat pembacaan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 untuk memperkuat rasa nasionalisme, serta menanamkan komitmen untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman budaya Indonesia. Pemahaman peserta didik ini semakin terasah ketika upacara diakhiri dengan sambutan pembina yang sering kali mengaitkan elemen-elemen tersebut dengan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan kebersamaan gotong royong, sehingga peserta didik diajak merefleksikan bagaimana rutinitas mingguan ini membentuk fondasi moral mereka sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik ini semakin diperkuat ketika peserta didik diberi kesempatan bertugas secara langsung sebagai bagian dari tim upacara, seperti pemimpin upacara yang harus memandu seluruh peserta dengan suara tegas dan gestur percaya diri, pengibar bendera yang bertanggung jawab atas kelancaran pengibaran

Sang Merah Putih, atau petugas pengawas barisan. Pengalaman ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik di hadapan rekan-rekan dan guru, tetapi juga melatih jiwa kepemimpinan alami melalui tekanan situasional, di mana mereka belajar mengelola emosi, mengantisipasi kesalahan, dan berkolaborasi dengan tim petugas lainnya. Secara keseluruhan meskipun terdapat catatan kurang kondusif dari hasil observasi, proses pemahaman bertahap ini menjadi pondasi kuat bagi pembentukan sikap disiplin, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik, di mana upacara bendera bukan sekadar formalitas, melainkan wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan konsistensi pelaksanaan dan peningkatan kualitas pembinaan, pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan, sehingga kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga mempererat ikatan komunal sekolah, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mencetak generasi muda yang berintegritas dan berkebhinekaan global.

2) Pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan senam bersama

Senam pagi memiliki pengaruh mendalam terhadap pola pikir dan perkembangan karakter anak. Selain meningkatkan kesehatan fisik melalui aktivitas aerobik ringan, kegiatan ini menjadi sarana pembinaan mental dan sosial yang efektif. Peserta didik belajar disiplin melalui kepatuhan jadwal tetap, kerja sama saat mengikuti instruksi kelompok, serta tanggung jawab dalam berkontribusi pada kegiatan bersama. Pendekatan ini mencerminkan esensi pendidikan karakter nasional di Indonesia, yang tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses akademik di masa depan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari sejak dini (Abd Rahman & Munandar dalam Ovraliya dkk., 2025).

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti mengenai pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan senam bersama di SMA Negeri 2 Pandeglang, senam bersama ini dilaksanakan pada setiap hari Selasa pukul 07.00 hingga 07.40, kegiatan ini berupa seperti senam Sehat Anak Indonesia (SAIH) atau senam-senam yang lain, dan dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kebugaran fisik dan juga sebagai bentuk penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui partisipasi aktif. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen warga sekolah mulai dari guru, staff dan seluruh peserta didik di SMA Negeri 2 Pandeglang. Pemahaman peserta didik mengenai pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan senam bersama ini bersifat positif, yaitu peserta didik mengetahui manfaatnya dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, dan pembiasaan hidup sehat melalui kegiatan serentak rutinitas pagi. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan juga peserta didik tidak hanya memahamai senam bersama ini mudah diikuti, tetapi juga merasa senang dengan adanya irama musik yang ceria sehingga membantu mendukung peningkatan kebugaran fisik dan menciptakan suasana positif untuk meredakan ketegangan emosional sebelum memulai proses pembelajaran di dalam kelas.

Namun dalam hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan peserta didik juga mengungkapkan adanya tantangan dalam kegiatan ini, seperti rasa jenuh atau bosan yang muncul ketika pelaksanaan tidak berjalan dengan kondusif seperti kurangnya variasi gerakan, atau pengulangan rutinitas atau lagu yang monoton, sehingga akhirnya memicu sikap malas atau tidak berpartisipasi penuh dalam gerakan-gerakan senam tersebut. Dengan demikian menunjukkan perlunya inovasi berkelanjutan dari pihak sekolah, seperti pengintegrasian gerakan yang lebih variatif dan edukatif, dan juga pembaharuan musik dalam irama senam, sehingga pemahaman positif peserta didik dapat ditingkatkan menjadi komitmen yang berkelanjutan dalam pembentukan sikap dan karakter.

3) Pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan Rabu Bersih Asik (RESIK)

Rabu Bersih adalah sebagai bentuk pembiasaan positif secara rutin. Kegiatan ini dirancang khusus untuk membangun karakter peserta didik melalui partisipasi aktif dalam

perawatan lingkungan. Beberapa aktivitas utama meliputi pengkondisian area sekolah, membersihkan toilet (WC), unit kesehatan sekolah (UKS), mushola, serta merawat tanaman di sekitar lingkungan sekolah. Meskipun program ini tidak serta-merta langsung membentuk kesadaran penuh pada peserta didik, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan penuh dari seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan petugas kebersihan (Kurniawan, 2023).

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti mengenai pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan Rabu Bersih Asik di SMA Negeri 2 Pandeglang, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada setiap hari Rabu pukul 07.00 sampai 07.40, tepat sebelum dimulainya proses pembelajaran formal di dalam kelas. Kegiatan bersih-bersih lingkungan ini adalah bagian dari program sekolah yang diadakan setiap minggu, bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik melalui pendekatan pembiasaan yang konsisten, di mana penekanan ini diberikan seperti gotong royong, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan bersama serta disiplin pribadi dalam komitmen menjaga kebersihan. Pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan Rabu Bersih Asik (RESIK) telah mencapai tingkat kesadaran yang matang, di mana mereka sepenuhnya menyadari manfaat nyata serta pengaruh dari aktivitas ini dalam membentuk sikap dan karakter pribadi mereka secara holistik dan berkelanjutan. Secara khusus peserta didik mampu menginternalisasi nilai kerjasama tim yang kokoh melalui mekanisme pembagian tugas yang terstruktur, seperti kegiatan menyapu di halaman sekolah, mengepel lantai kelas, serta merapikan meja, kursi, dan papan tulis agar tercipta suasana belajar yang rapi dan kondusif, sehingga proses ini tidak hanya melatih koordinasi antarindividu tetapi juga membangun kepekaan sosial dalam bekerja sama untuk tujuan bersama.

4) Pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler mewakili komponen integral dari program sekolah yang sengaja dijadwalkan di luar jam pelajaran reguler, dengan tujuan utama untuk membantu siswa mendalami serta menghayati materi pembelajaran yang akan atau telah mereka temui dalam kegiatan intrakurikuler, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna (Abdulloh dkk., 2020).

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti mengenai pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 2 Pandeglang, kegiatan kokurikuler secara rutin setiap hari Kamis dengan penyesuaian jadwal yang fleksibel hanya difokuskan pada tingkatan kelas X dan XI, untuk kelas X kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh atau dari pukul 07.40 hingga 15.30, sementara untuk kelas XI pelaksanaannya lebih terbatas hanya pada awal pembelajaran atau selama satu jam pertemuan pertama. Hal ini untuk memberikan penekanan lebih kuat pada jenjang kelas X dan XI guna mengidentifikasi, mengembangkan, dan mendalami minat serta bakat peserta didik sejak masa adaptasi awal mereka memasuki lingkungan SMA, dan menanamkan nilai-nilai karakter secara bertahap dan berkelanjutan agar terbentuk sejak dini.

Dalam temuan yang peneliti dapatkan juga bahwa pemahaman peserta didik mengenai pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan kokurikuler ini bersifat positif secara bertahap. Terutama pada jenjang kelas X yaitu menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pembelajaran dan karakter, karena kokurikuler tidak hanya menambah aktivitas tetapi juga ilmu pengetahuan melalui pembiasaan harian yang komprehensif serta merasakan pengaruh nyata karena kegiatan tersebut berlangsung dalam satu hari penuh dengan elemen pembelajaran aktif, saling berbagai pengalaman serta kolaborasi melalui literasi mengenai 7 kebiasaan anak hebat. Sementara pada peserta didik kelas XI memahami bahwa kegiatan kokurikuler ini membawa dampak yang positif dan juga baik terhadap pembentukan karakter mereka yaitu dapat menambah ilmu melalui tema yang berganti setiap minggunya.

Namun dalam pelaksanaannya peserta didik juga mengalami hambatan yaitu seperti kejenuhan dan ketidakpahaman dalam materi akibat metode penjelasan yang monoton atau hanya dari orang yang sama, yang kadang membuat pemahaman peserta didik yang lainnya menjadi tertinggal bagi yang belum menguasai materi tersebut. secara keseluruhan pemahaman peserta didik menunjukkan hal yang cukup baik dalam kegiatan kokurikuler ini, walaupun diperlukan inovasi metode untuk mengatasi masalah agar pembentukan sikap dan karakter tetap optimal.

5) Pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan jumat taqwa

Jumat Taqwa berfungsi untuk secara signifikan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui serangkaian kegiatan rohani yang saling melengkapi, mulai dari membaca Al-Quran dengan tartil untuk memperdalam pemahaman makna ayat-ayat suci, mengirimkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW guna menumbuhkan kecintaan rasul, hingga mendengarkan tausiyah atau ceramah agama singkat yang relevan dengan tantangan remaja seperti mengatasi stres ujian atau menjaga integritas di media sosial. Semua elemen ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang lebih religius secara menyeluruh, di mana kebiasaan beribadah tidak lagi terasa sebagai beban melainkan sumber kekuatan, sehingga tercermin dalam perilaku baik sehari-hari seperti lebih sopan kepada guru, gotong royong membersihkan kelas, atau menghindari bullying antar teman (Regina & Rahmayani, 2023).

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan jumat taqwa di SMA Negeri 2 Pandeglang, kegiatan ini dirancang untuk membentuk karakter peserta didik, di mana nilai-nilai spiritual dan moral ditanamkan secara bertahap melalui proses pembiasaan yang konsisten. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00 hingga 07.40 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan serangkaian aktivitas yang saling melengkapi, seperti pembacaan shalawat nabi, lalu dilanjutkan dengan tadarus surat-surat pendek Al-Quran dan tausiyah/ceramah yang disesuaikan dengan tema kebutuhan aktual.

Pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui kegiatan jumat taqwa sangatlah positif dan mendalam, di mana peserta didik memahami bahwa kegiatan ini sebagai bentuk pembiasaan yang efektif bertujuan membangun karakter religius, moral dan adab yang kokoh sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dengan melalui kesempatan menjadi petugas seperti memimpin tadarus dan juga sesi tausiyah atau kultum di hadapan banyak orang. Secara keseluruhan pemahaman peserta didik ini menunjukkan bahwa jumat taqwa sebagai wadah yang positif dan baik untuk potensi perubahan yang berkelanjutan jika dipertahankan secara rutin guna membentuk generasi yang taqwa, religius, bermoral, disiplin, dan beradab.

6) Pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui budaya 5S

Budaya 5S merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain (Syafiiqoh A, 2023).

Budaya 5S menunjukkan bahwasannya komunitas peserta didik memiliki suatu sikap santun, saling tenggang rasa, dan menghargai, komunikasi yang baik juga merupakan sebagai bentuk dalam membangun sebuah persaudaraan serta dapat meningkatkan suatu interaksi antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5S merupakan salah satu bentuk aspek yang mampu membangun terhadap kecerdasan kognitif maupun karakter spiritual pada peserta didik (Chayani D, 2025).

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti mengenai pemahaman peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter melalui budaya 5S di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang, hal ini adalah bagian dari upaya membentuk karakter positif di kalangan peserta didik. Budaya tersebut diterapkan secara khusus setiap pagi saat peserta didik datang bersiap masuk gerbang sekolah, di mana para guru piket yang sedang bertugas menyambut peserta

didik dengan hangat, hal ini untuk membiasakan peserta didik menunjukkan bersikap ramah, penuh hormat, dan disiplin, sehingga secara perlahan membentuk perilaku yang positif dan lebih baik di lingkungan sekolah.

Pemahaman peserta didik mengenai budaya 5S yaitu telah memahami bagaimana manfaat dan juga pengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter mereka, peserta didik secara bertahap dan alami dapat melaksanakan dan memahami budaya 5S sebagai pembiasaan harian dengan menunjukkan sambutan hangat, sapaan ramah, dan keteladanan sikap, sehingga lama-kelamaan mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih berakhlak mulia dan penuh hormat. Secara keseluruhan pemahaman peserta didik sepakat bahwa budaya 5S ini bukan hanya rutinitas pagi tetapi juga sebagai bentuk dari menciptakan lingkungan sekolah yang penuh toleransi, disiplin, dan membuktikan komitmen sekolah dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat tanpa memaksa.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik SMA Negeri 2 Pandeglang terhadap lingkungan sekolah yang baik dan nyaman sebagai sarana pembentukan karakter secara keseluruhan menunjukkan perkembangan positif yang signifikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan sekolah, di mana mereka menyadari bahwa arahan, bimbingan, dan rutinitas harian ini tidak hanya menciptakan suasana kondusif tetapi juga membentuk sikap disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli, religius, serta nasionalis. Dalam kegiatan upacara bendera setiap Senin pagi, peserta didik telah memahami secara bertahap esensi simbolis seperti pengibaran bendera, pembacaan Pancasila dan UUD 1945, serta amanat pembina sebagai alat efektif untuk menumbuhkan patriotisme, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui pembagian tugas bergiliran, meskipun observasi mencatat kondisi kurang kondusif yang perlu diperbaiki untuk memperkuat internalisasi nilai kebangsaan selaras dengan Kurikulum Merdeka. Demikian pula, senam bersama setiap Selasa pagi seperti SAIH membawa pemahaman positif tentang manfaat disiplin jadwal, kerjasama kelompok, dan hidup sehat yang meredakan ketegangan emosional sebelum belajar, walaupun tantangan seperti kejenuhan akibat rutinitas monoton menuntut inovasi variasi gerakan dan musik agar partisipasi tetap optimal.

Pemahaman ini semakin kokoh pada kegiatan Rabu Bersih Asik (RESIK) setiap Rabu pagi, di mana peserta didik sepenuhnya menginternalisasi nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan melalui tugas terstruktur seperti menyapu halaman, mengepel kelas, dan merawat tanaman, yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk membangun kesadaran tanggung jawab sosial dan disiplin pribadi, sehingga menciptakan lingkungan belajar rapi dan nyaman tanpa bergantung sepenuhnya pada petugas kebersihan. Kegiatan kokurikuler setiap Kamis, yang lebih intensif untuk kelas X seharian penuh dan singkat untuk kelas XI, memperkaya pemahaman peserta didik tentang pengayaan literasi, numerasi, dan proyek tematik seperti 7 Kebiasaan Anak Hebat, membentuk kemandirian dan produktivitas melalui fasilitasi guru, meskipun hambatan seperti kejenuhan materi monoton atau ketertinggalan peserta didik memerlukan diversifikasi metode agar dampak karakter tetap berkelanjutan. Sementara itu, Jumat Taqwa setiap Jumat pagi dengan sholawat, tadarus Al-Quran, dan tausiyah yang relevan dengan isu remaja seperti stres ujian menumbuhkan pemahaman mendalam tentang religiusitas sebagai sumber kekuatan moral, di mana rotasi petugas dari kelas dan Rohis melatih percaya diri, adab, dan perilaku baik seperti sopan santun serta anti-bullying, membuktikan transformasi spiritual yang holistik di sekolah ber mayoritas Islam.

Terakhir budaya 5S setiap pagi di gerbang sekolah, dengan sambutan hangat guru piket, telah membentuk pemahaman alami peserta didik tentang sikap santun, saling menghargai, dan toleransi sebagai fondasi persaudaraan, komunikasi positif, serta kecerdasan kognitif-spiritual, sehingga rutinitas ini menjadi pembiasaan harian yang tidak memaksa melainkan menumbuhkan akhlak mulia secara bertahap. Secara keseluruhan, keenam pemahaman ini mengonfirmasi bahwa lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang yang didukung pembiasaan konsisten telah berhasil membimbing peserta didik menuju karakter positif, di mana tantangan seperti kejenuhan atau kondisi kurang kondusif dapat diatasi melalui

inovasi berkelanjutan, kolaborasi warga sekolah, dan refleksi rutin, sehingga mewujudkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas, sebagaimana esensi pendidikan karakter nasional yang menekankan peran lingkungan nyaman sebagai katalisator perkembangan fisik, kepribadian, dan moral.

3. Tantangan yang dihadapi dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah

Sikap adalah suatu reaksi atau tanggapan seseorang terhadap berbagai hal seperti individu, perilaku, benda, konsep, maupun situasi tertentu, yang didalamnya terkandung penilaian berupa persetujuan ataupun ketidaksetujuan serta kecenderungan untuk menyukai atau tidak menyukai objek tersebut. Sedangkan karakter adalah sekumpulan sifat atau ciri khas yang senantiasa dihargai dan dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, serta kematangan moral yang melekat dalam diri seseorang. Karakter tidak hanya menggambarkan tabiat atau watak individu secara umum, melainkan juga mencakup berbagai sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang secara nyata membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu tempat utama sebagai pembentukan sikap dan karakter melalui penanaman moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta empati, karena peserta didik banyak menghabiskan waktu di sekolah, serta budaya sekolah yang positif dapat mendukung dengan guru sebagai teladan, sarana dan prasarana yang memadai, serta peran orang tua wali murid dalam tumbuh kembang peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif dan baik akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter, berintegritas dan bermoral. Dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah tidak terlepas dari faktor yang menjadi hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Berikut faktor penghambat atau tantangan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang.

a. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti mengenai tantangan yang dihadapi dalam sarana dan prasarana bahwasannya dalam pemenuhan tersebut SMA Negeri 2 Pandeglang telah tergolong dengan kondisi yang cukup memadai dan mendukung berbagai aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Fasilitas sekolah seperti lapangan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium (biologi, fisika, kimia, komputer), ruang guru, ruang kesenian, toilet, mushola, kantin, ruang UKS, serta ruang terbuka hijau. Namun dalam hal tersebut keadaan lapangan sekolah yang memerlukan perawatan dan pengelolaan lebih optimal, serta ruang kelas yang memadai yang membutuhkan upaya perawatan lanjutan yang lebih intensif agar tidak ada kerusakan kecil yang menjadi masalah besar.

b. Perbedaan karakter atau heterogenitas peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti tantangan yang dihadapi sekolah dalam membentuk sikap dan karakter yaitu perbedaan karakter pada peserta didik, bahwasannya keragaman atau heterogenitas di kalangan peserta didik yaitu pada perbedaan karakter, latar belakang sosial, serta watak pribadi masing-masing merupakan salah satu penghambat yang signifikan bagi upaya sekolah dalam membentuk sikap dan karakter yang seragam serta efektif pada seluruh peserta didik. Sekolah mengalami kesulitan ketika mencoba menerapkan berbagai program pendidikan karakter atau membangun budaya sekolah yang ideal. Dengan begitu sekolah memerlukan strategi pendekatan yang lebih personal atau intensif agar peserta didik dapat menyerap nilai-nilai yang diajarkan.

c. Peran dan pemahaman orang tua wali murid

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai tantangan yang dihadapi sekolah dalam pembentukan sikap dan karakter yaitu peran dan pemahaman orang tua wali murid, bahwasannya peran dan pemahaman orang tua sangat penting sebagai mitra strategis sekolah dalam proses pembentukan sikap dan karakter peserta didik, namun dalam pelaksanaannya sekolah menjadi terhambat dikarenakan pemahaman yang kurang memadai dari sebagian orang tua terhadap tanggung jawab mereka dalam partisipasi aktif seperti rapat orang tua wali murid yang sering terjadi ketidakhadiran akibat kesibukan atau ketidaktahuan, sehingga menyebabkan orang tua tertinggal informasi penting mengenai perkembangan karakter anak di sekolah. Hal ini perlu

adanya kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua yang menjadi kunci utama agar upaya penanaman nilai-nilai karakter positif dapat menjadi tujuan pendidikan antara rumah dan sekolah.

d. Media sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti mengenai tantangan yang dihadapi sekolah dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik yaitu salah satunya adalah media sosial, hal ini bersifat ganda dan kompleks terhadap proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, di mana aspek positifnya dapat dimanfaatkan secara optimal jika diterapkan dengan bijaksana, sementara aspek negatifnya peserta didik selama proses pembelajaran menyebabkan kemalasan berpikir kritis dan mandiri, dikarenakan kecenderungan mencari jawaban instan melalui media sosial. Hal ini juga dapat memicu konflik antarpesertadidik yang sering dipicu oleh sindiran atau konten tidak pantas di media sosial.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik di lingkungan SMA Negeri 2 Pandeglang mencerminkan kompleksitas proses pendidikan karakter yang melibatkan reaksi emosional terhadap situasi serta ciri khas moral unik setiap individu, di mana sekolah berperan sentral sebagai wadah penanaman nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati melalui budaya positif, teladan guru, serta dukungan sarana, meskipun faktor penghambat eksternal dan internal sering kali menghalangi pencapaian optimal. Sarana dan prasarana secara umum telah cukup memadai dengan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium berbagai bidang, mushola, kantin, ruang UKS, dan taman terbuka hijau yang mendukung aktivitas belajar mengajar harian, namun kondisi lapangan sekolah yang memerlukan perawatan intensif serta ruang kelas yang rentan kerusakan kecil menjadi penghambat utama, karena ketidakoptimalan ini dapat mengurangi efektivitas kegiatan pembentukan karakter seperti upacara atau senam bersama, sehingga menuntut pengelolaan proaktif untuk mencegah masalah kecil berkembang menjadi kendala besar yang mengganggu kenyamanan dan fokus peserta didik.

Heterogenitas karakter peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, watak pribadi, dan perbedaan individual menimbulkan kesulitan signifikan bagi sekolah dalam menerapkan program pendidikan karakter secara seragam, di mana pendekatan satu ukuran untuk semua sering gagal menjangkau semua peserta didik, sehingga memerlukan strategi personalisasi yang lebih intensif seperti bimbingan individual atau kelompok kecil untuk memastikan penyerapan nilai-nilai positif merata di tengah keragaman ini. Peran orang tua wali murid sebagai mitra strategis sekolah pun menjadi tantangan krusial, karena pemahaman yang kurang memadai dan partisipasi rendah seperti ketidakhadiran dalam rapat orang tua akibat kesibukan menyebabkan keteringgalan informasi tentang perkembangan karakter anak, yang pada akhirnya memutus rantai kolaborasi rumah-sekolah yang esensial untuk memperkuat penanaman moral secara konsisten. Sementara itu, media sosial menonjol sebagai penghambat ganda yang kompleks, di mana potensi positifnya untuk berbagi pengetahuan dapat dimanfaatkan, tetapi dampak negatif seperti kecenderungan mencari jawaban instan selama pembelajaran memicu kemalasan berpikir kritis dan mandiri, serta konflik antarpeserta didik akibat sindiran atau konten tidak pantas yang sering kali meluas ke lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan keempat tantangan ini sarana prasarana yang belum sempurna, heterogenitas peserta didik, kurangnya keterlibatan orang tua, dan pengaruh media sosial menghambat upaya sekolah membentuk generasi berkarakter integritas dan bermoral tinggi, meskipun lingkungan positif sekolah tetap menjadi fondasi utama, sehingga solusi terintegrasi seperti perawatan fasilitas rutin via aplikasi pengelolaan, program adaptif untuk keragaman karakter, sosialisasi intensif kepada orang tua, serta literasi digital untuk bijaksana menggunakan media sosial menjadi kunci untuk mengubah hambatan ini menjadi peluang penguatan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan di SMA Negeri 2 Pandeglang.

KESIMPULAN

Ucapan Terimakasih

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyusun proposal penelitian yang berjudul **“Persepsi Peserta Didik tentang Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Sikap dan Karakter di SMAN 2 Pandeglang”** ini dengan baik. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik berupa motivasi, arahan, bimbingan maupun doa selama proses penulisan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh. (2022). Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Abdurahman, D. B. (2025). Pendidikan Karakter. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad, F. S. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andi Fitriani, R. F. (2024). Pendidikan Karakter. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Sekar Tandjung, A. R., Ramadhani, O., & Kusumastuti, E. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(03), 163–169.
- Aryanti, W. S. (2020). Menjaga Kebersihan Sekolah Dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid MI/SD di Indonesia. *Jurnal Edukatif*, 76-85.
- Bagus Sumargo, B. R. (2024). Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Chayani, D. (2024). Pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru. repository uin suska, 1-74.
- Dalimunte, T. R. (2023). Pengantar Psikologi Perpustakaan. Medan: Umsu Press.
- Elsa, D., & Pradiva, S. A. (2023). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pendekatan Sistem. 4(2), 142–148.
- Fahmi, D. (2020). Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Femmy Roosje, F. (2023). Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Fitriawati., (2024). Pentingnya Pelatihan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Kini. 5(2), 258–265.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, L. T. (2023). Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif. Jakarta Selatan: PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Haris, D. A. (2023). Pendidikan Karakter. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Hendky Hasugian, E. S. (2023). Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spriritualitas dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama kristen dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>. Kasus Kekerasan Terhadap Anak Pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi. Diakses Pada Tanggal 24 September 2025
- <https://www.new-indonesia.org/2024-kekerasan-di-dunia-pendidikan-573-kasus/> 2024, Kekerasan di Dunia Pendidikan 573 Kasus. Diakses Pada Tanggal 24 September 2025
- Huda, M. (2024). Model Pendidikan Multikultural. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Joen Purba, V. M. (2025). Efektivitas Gerakan Senam Pagi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 5A SD Swasta Santo Thomas 5 Medan. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 174-180.
- Kurniawan, P. &. (2023). Penerapan Pembiasaan Rabu Bersih Dalam Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik Untuk Menjaga Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 3387-3396.

- Lorenza, M., Marlien T, Lopian., Trintje L. (2022). Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Menghadapi Era New Normal di Kecamatan Tomohon Utara Kelurahan Kakaskasen 1. Eksekutif: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. 2 (2). 2337-5736.
- Mahanis, J. (2025). Manajemen Madrasah dan Sekolah: Staragei, Inovasi, dan Transformasi Pendidikan. Sulawesi Tengah: Cv. Feniks Muda Sejahtera.
- Martiman, R. A. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Digital. Sukabumi: CV Jejak.
- Munawaroh, I. (2021). Modul Pendidikan Profesi Guru. Modul1. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Penulis. Modul Belajar Mandiri, 45–64.
- Mustayah, K. L. (2022). Bahan Ajar Psikologi Untuk Keperawatan. Malang: Penerbit NEM.
- Nada Camelia, Nana Suraiya, A. S. F. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Darussalam. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 6(2), 2.
- Nur Agus, A. S. (2022). Dasar-Dasar Pendidikan Karakter. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Nuryantika, S. I. (2021). Strategi Penerapan Akhlak Islam "Sadar Sampah" Di Sekolah Islam Terpadu. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nunti, S. (2023). Pengaruh Program Pelatihan dan Pengembangan Guru terhadap Kualitas Pelayanan Prima Sekolah di Indonesia. 11(3), 1039–1056.
- Ovraliya, D., Putri, A., & Palupi, D. (2025). Peran Kegiatan Senam Pagi dalam Kesehatan Jasmani Kelas V SD 48 Pagar Alam.
- Pendidikan, K., & Dan, D. (n.d.). Kokurikuler.
- Prio Utomo, A. A. (2021). Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Pujianingsih, J. P., Bagus, R., Wibowo, J., & Rusnamba, R. (2025). Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar. 3, 23–36.
- Prasetyo, W. K. (2023). Penerapan Pembiasaan Rabu Bersih dalam Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik untuk Menjaga Lingkungan. Jurnal Basicedu, 3387-3396.
- Raihan, M. (2024). Analisis Kegiatan Jumat Taqwa Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di SMPN 1 Tamban. *Institusional Digital Repository*, 8-9.
- Regina, B. (2023). Implementasi Jumat Taqwa Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri dan Santriwati di MA NW Sunan Giri Montong Baan. *Universitas Mataram Repository*, 1-14.
- Ramadanis, F., Solina, W., & Mulyani, R. R. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 2587–2593.
- Ratnasari, D. et. al. . (2025). Persepsi Peserta Didik Tentang Peran Pengawasanguru Akidah Akhlak Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Keagamaan Peserta Didik Di Man 1 Kota Tangerang Selatan. Jurnal Education And Development, 13(1), 593–610.
- Rahmani, I. R. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Bnada Aceh. Jurnal Tunas Bangsa, 42-52.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20. Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sasmita, C., Siagian, U. R., & Dalimunthe, Z. (2023). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Alacrity : Journal Of Education. 3(2), 10–18.
- Saepudin, W. S. (2024). Perilaku Organisasi. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sd, K., Santo, S., & Medan, T. (2025). Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan. 6(3), 174–180.
- Shofiyah, S., & Fu'adah, S. (2021). Peran Lingkungan Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam, 6(1), 39–47.
- Shomedran. (2021). Pengembangan Program Pls (Konsep, Strategi dan Satuan PLS). Palembang. Bening Media Publishing.

- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, S., & Supeno, S. (2020). Pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 3(2), 132.
- Suyono, A. C. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Proses Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 211-218.
- Sukatin, S. S. (2020). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syafiqoh. (2023). Pembiasaan Budaya 5S (Senyum,Salam,Sapa,Sopan,Santun) dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional di TK PGRI 04/89 Ngaliyan. *eprints walisongo*, 1-196.
- Wahyuniami. (2023). Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Yasin, S. R. (2024). Buku Ajar Pengantar Pendidikan. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusuf Tojiri, H. S. (2023). Dasar Metodologi, Penelitian: Teori, Desain, dan Analisis Data. Padang: Takaza Innovatix Labs.